

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era persaingan global semakin memperketat persaingan, hanya perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* yang mampu memenangkan persaingan (Rohman, 2018). Penerapan *good corporate governance* di Indonesia masih tergolong lemah, hal ini terbukti dari skor rata-rata yang diperoleh sebesar 39 lebih kecil dibanding Negara lain dari hasil survei GCG yang dilakukan CLSA dan ACGA di Asia (Rohman, 2018). Penyimpangan mengenai penerapan praktik *good corporate governance* selalu menjadi perhatian di Indonesia. Kebanyakan kasus di Indonesia terjadi karena adanya asimetri informasi dikarenakan manipulasi laba (Suhadak dkk, 2019). Salah satu isu yang terjadi di Indonesia yaitu kasus PT Hanson International Tbk pada tahun 2016 yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan periode terkait. Manipulasi laba dapat terjadi pada laporan keuangan disebabkan kurangnya independensi dari pihak yang melakukan pengawasan (Dechow dkk, 1996). Penerapan praktik *good corporate governance* yang tepat sangat penting baik bagi perusahaan maupun pemerintahan untuk membangun kepercayaan para *stakeholder*, hal tersebut dapat dilihat melalui intensitas pembaruan peraturan yang terkait dengan peran dari Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang merupakan komite untuk mengawasi pelaksanaan GCG di Indonesia guna tercapainya implementasi tata kelola yang baik di Indonesia. Selain itu, penerapan GCG dapat berguna untuk keberlanjutan perusahaan (Wahyudin & Solikhah, 2017). Peraturan yang dilakukan pembaruan diantaranya Kepmenko Nomor KEP/49/M.EKON/11/2004 yang dilanjutkan pada tahun 2016, yaitu menjadi Kepmenko Nomor 117 Tahun 2016. Implementasi *corporate governance* dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mendukung berjalannya aktivitas perusahaan dengan terkendali sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Hal yang penting dalam penerapan *good corporate governance* adalah pemisahan yang jelas dan tegas antara pihak yang membuat

suatu keputusan dengan pihak yang mengawasi keputusan tersebut (Bodroastuti, 2009). Pemisahan yang jelas dan tegas diperlukan untuk mengurangi konflik keagenan akibat ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan juga berkaitan dengan penerapan *good corporate governance* pada suatu perusahaan yang mana investor mempercayakan dana yang ditanamkan pada perusahaan tersebut kepada manajer agar memperoleh keuntungan melalui return saham. Kesejahteraan bagi para semua pemangku kepentingan merupakan tujuan dari diterapkannya GCG (Suhadak dkk, 2019). Perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip GCG, yang meliputi transparansi, akuntabilitas, independensi, tanggung jawab, dan kewajaran, guna menciptakan tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat menghasilkan keputusan yang optimal (Wardhana dkk, 2017).

Masalah yang berkaitan dengan kualitas laporan yang buruk seringkali berkaitan dengan lemahnya penerapan *good corporate* (Wati dkk, 2020). Implementasi GCG yang tepat diperlukan karena dapat berpengaruh positif pada meningkatnya kinerja keuangan suatu perusahaan dan juga laba per saham (Suhadak dkk, 2019). Penerapan GCG dilakukan untuk menjaga investor dari adanya pelaporan keuangan yang tidak benar (Mardessi, 2021). Laporan keuangan berisikan informasi keuangan suatu entitas yang dapat berpengaruh pada keputusan investasi yang akan dilakukan investor (Mardessi, 2021). Laporan keuangan juga dapat disebut sebagai media informasi yang mencerminkan aktivitas suatu perusahaan. Keterbukaan dan terpenuhinya informasi dalam laporan keuangan menjadi suatu hal penting yang akan dijadikan pertimbangan oleh investor. Selain itu, informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan harus merealisasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya, hal tersebut agar laporan keuangan tidak bersifat menyesatkan para *stakeholder*. Informasi yang lengkap pada laporan keuangan dapat membantu meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara pemangku kepentingan. Berdasarkan teori sinyal yang dijelaskan (Spence dkk, 1973), terdapat pihak internal sebagai pemberi sinyal dan pihak eksternal sebagai penerima sinyal.

Pihak internal berupaya untuk memberikan sinyal yang positif agar dapat diterima sesuai dengan pemahaman pihak eksternal atau investor.

Antusias para investor untuk melakukan investasi pada era saat ini sangat tinggi. Investor akan sangat selektif ketika ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Beberapa hal yang akan dijadikan pertimbangan oleh investor ketika hendak melakukan investasi pada perusahaan adalah kualitas laporan keuangan dan penerapan tata kelola perusahaan dari emiten yang menjadi pilihan investor. Menurut Sugiyanto (2011) *corporate governance* yang telah diterapkan suatu perusahaan dapat meningkatkan return, hal tersebut dikarenakan GCG dapat membantu investor untuk memperkirakan laba yang akan diperoleh secara lebih akurat (Ningsih & Atmadja, 2015). Adapun beberapa mekanisme internal yang dapat digunakan sebagai pengukuran GCG adalah dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional (Harianto, 2017). Peran dewan komisaris pada entitas dapat berpengaruh pada kualitas laporan keuangan. Menurut Kaawaase & Nairuba (2021) independensi dan keahlian dewan komisaris pada suatu perusahaan berpengaruh dengan *internal control* suatu perusahaan, terutama pada laporan keuangan yang penyusunannya harus disajikan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku. Dengan adanya independensi dewan komisaris dan komite audit pada suatu entitas maka dapat berpengaruh pada transparansi laporan keuangan yang disusun. Selain itu kepemilikan saham oleh institusi juga dapat menjadi pengawasan yang efektif untuk menekan terjadinya kecurangan karena investor institusional lebih profesional dalam melakukan analisis terkait keandalan informasi (Novian dkk, 2016). Laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku akan dianggap berkualitas karena laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi para *stakeholders* (Kaawaase & Nairuba, 2021).

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2019) menyatakan bahwa komisaris independen dapat mengidentifikasi dan mencegah perilaku kecurangan yang dilakukan manajer.

Harianto (2017) menganggap bahwa peran komite audit dapat meminimalisir terjadinya kecurangan serta meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan ketertarikan investor. Penelitian oleh Shen dkk (2010) menunjukkan bahwa pasar merespon positif peran komisaris independen sehingga dapat meningkatkan *return* saham. Novian dkk (2016) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *return* saham karena investor institusional melakukan pengawasan secara profesional terhadap perkembangan investasinya. Penelitian dengan hasil berbeda dilakukan Suhadak dkk (2019) dan Sugiyanto (2011) yang menyatakan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *return* saham karena dianggap kurang efektif dan tidak dapat mewakili kepentingan *stakeholders*.

Terdapat juga penelitian yang menganalisis pengaruh GCG terhadap kualitas laporan keuangan yang dilakukan oleh Mardessi (2021), Saleh & Iskandar (2007), dan Kamolsakulchai (2015) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan karena semakin banyak proporsi komite audit maka pengawasan terhadap laporan keuangan semakin tinggi. Selaras dengan penelitian Habib & Jiang (2015) yang menemukan adanya komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dikarenakan komisaris independen mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan secara keseluruhan. Lakhal (2015) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan karena kepemilikan oleh investor institusional dapat mengurangi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan melalui pemantauan yang dilakukan sehingga dapat mempengaruhi keputusan perusahaan. Penelitian dengan hasil berbeda dilakukan Kaawaase & Nairuba (2021) dan Yasmeen (2015) memperlihatkan komisaris independen tidak berpengaruh pada kualitas laporan keuangan karena tidak dapat menjalankan perannya untuk memantau pelaporan keuangan sehingga informasi pada laporan keuangan kurang tepat dan relevan. Hapsoro (2018) dan Kusnadi dkk (2016) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan karena komite audit gagal

mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Wati dkk (2020) juga menyatakan bahwa komisaris independen dan komite audit masih belum efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan internal perusahaan sehingga tidak berdampak pada kualitas laporan keuangan. Ditemukan juga penelitian tentang pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap *return* saham yang dilakukan oleh Rahayu & Darmawati (2011) yang menyatakan bahwa kualitas laporan berpengaruh terhadap *return* saham karena investor melakukan penilaian dengan baik mengenai informasi dari laporan keuangan dan berdampak pada *return* saham yang merupakan reaksi dari pasar. Hasil berbeda diperoleh Salehi dkk (2016) yang menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap *return* saham dikarenakan laporan keuangan dianggap bukan satu-satunya komponen yang dapat mempengaruhi *return* saham.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian, tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap *return* saham secara langsung dan tidak langsung melalui kualitas laporan keuangan sebagai variabel mediasi dikarenakan masih kurangnya penelitian yang menggabungkan antara ketiga variabel tersebut. Selain itu penelitian ini diperlukan untuk meningkatkan kesadaran perusahaan di Indonesia agar lebih taat dalam menerapkan praktik *good corporate governance* terutama terkait dengan independensi serta pengawasan dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusi serta transparansi mengenai informasi keuangan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur dan uji sobel untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel mediasi terhadap variabel independen dan dependen serta menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh antara *good corporate governance* terhadap *return* saham melalui *software* SPSS versi 26.

Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh antara komisaris independen, komite audit, dan kualitas laporan keuangan terhadap *return* saham sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh. Komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh. Kualitas laporan keuangan dinyatakan dapat memediasi hubungan antara komite audit dan kepemilikan institusional terhadap *return* saham, namun tidak memediasi hubungan antara komisaris independen terhadap *return* saham.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pihak-pihak terkait, yaitu memberi kontribusi untuk pengembangan pengetahuan yang terkait dengan penerapan *good corporate governance* dan pengaruhnya terhadap *return* saham yang dapat dilihat melalui kualitas laporan keuangan suatu entitas, memberi kontribusi pemikiran bagi pihak manajemen perusahaan agar memahami pentingnya penerapan *good corporate governance* yang dapat tercermin pada kualitas laporan keuangan dan memberi kontribusi bagi investor agar dapat melakukan investasi yang tepat sehingga dapat meminimalisir terjadinya kerugian.

Penelitian ini berisikan 5 bab. Bab 1 memuat mengenai latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian dan hasil penelitian. Bab 2 berisikan mengenai landasan teori serta pembahasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dikembangkan melalui perumusan hipotesis. Bab 3 berisikan teknik analisis, deskripsi operasional variabel, model empiris, pendekatan penelitian, populasi dan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan. Bab 4 berisikan analisis data serta interpretasi hasil dan pembahasan terkait variabel penelitian. Pada bab 5 terdapat ringkasan hasil serta saran yang dapat digunakan sebagai referensi.